

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pekerja memiliki peran setengah populasi dunia dan memberikan kontributor yang cukup besar terutama untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Kesehatan mereka tidak hanya ditentukan oleh bahaya yang terjadi di tempat kerja tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan individu dan akses ke pelayanan kesehatan. Oleh karena itu harus ada pertimbangan oleh negara-negara sesuai dengan prioritas Nasional seperti; merancang dan menerapkan kebijakan kesehatan pekerja, melindungi dan meningkatkan kesehatan di tempat kerja, meningkatkan kinerja dan akses ke pelayanan kesehatan kerja. (WHO, 2007)

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. (Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, 2014) Sedangkan penelitian pekerja terkait *MUSCULOSKELETA DISORDERS* (MSDs) pada perawat di Ibadan, Selatan-Barat Nigeria menyatakan bahwa 84,6% perawat memiliki *WORK-RELATED MUSCULOSKELETAL DISORDER* (WMSDs) yang terjadi sebagian besar di punggung 44,1%, leher 28,0% dan lutut 22,4%. Perawat usia > 20 tahun dengan pengalaman klinis 4 kali lebih beresiko terkena *WMSDs* dibandingkan dengan perawat usia 11-20 tahun. Faktor risiko pekerjaan yang paling dirasakan untuk *WMSDS* adalah bekerja pada posisi yang sama untuk waktu yang lama sebesar 55,1%, mengangkat atau memindahkan pasien sebesar 50,8%, dan mengobati jumlah pasien secara berlebihan dalam satu hari sebesar 44,9%. (Tinubu , Mbada , Oyeyemi , & Fabunmi , 2010)

Di negara Cina Tengah prevalensi *MSDs* adalah 98,3%, yang tertinggi di leher 93,5% dan bahu 92,2%, diikuti oleh punggung bawah 83,2%, pergelangan tangan, punggung atas, dan siku. Faktor yang mempengaruhi *MSDs* dengan nyeri leher adalah karena kelelahan psikologis, postur tubuh yang cenderung melakukan gerakan menekuk dan memutar pada tubuh. Tinggi kursi dan meja yang bisa disesuaikan adalah faktor pencegah dari hal tersebut. Nyeri bahu dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan, status kesehatan, mental stres, dan postur tubuh yang cenderung melakukan gaya menekuk dan memutar pada tubuh. Tinggi kursi yang dapat disesuaikan dan penyesuaian tempat pekerjaan adalah faktor pencegahan dari nyeri bahu. Sedangkan, nyeri siku dikaitkan dengan status kesehatan dan tinggi meja yang dapat disesuaikan. Pergelangan tangan dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan, kelenturan pergelangan tangan, dan bekerja dengan mengurus pasien obesitas. Nyeri punggung bawah dikaitkan dengan jumlah scan dilakukan per hari, postur tubuh yang tak lazim, membungkuk, memutar atau menekuk leher ke depan, dan menggunakan sandaran kaki. (Feng, Liu, Yang, Xie, & Zhang, 2016)

Di Indonesia, lebih tepatnya keluhan *MSDs* pada pekerja panen sawit PT. X merupakan anak perusahaan dari SA Group pekerjaan pemanenan kelapa sawit mempunyai skor Rapid Entire Body Assessment (REBA) antara 8 – 10 atau risiko tinggi yang memerlukan tindakan perbaikan segera. Keluhan *MSDs* terbanyak dialami pada bagian leher dan punggung bawah, yaitu masing-masing sebanyak 98 responden. Sedangkan keluhan paling sedikit adalah pada bagian pantat/bokong yang secara signifikan berhubungan dengan keluhan *MSDs* adalah jenis pekerjaan, umur, dan lama kerja. (Hendra & Rahardjo, 2009)

Di Jakarta Pusat, pada Pekerja proyek Rumah Sakit (RS) Umum YARSI Jakarta yang memiliki total pekerja proyek dikerjakan oleh kurang lebih 160 pekerja. Tetapi yang aktif pada bulan Maret hingga April berjumlah 120 pekerja dengan rentang usia 20 tahun hingga 80 tahun. Keluhan *MSDs* berisiko dialami oleh pekerja proyek pembangunan RS

Umum YARSI di seluruh bagian pekerjaan. Tetapi pada bulan Maret hingga April ini hanya pekerjaan sipil yang sedang aktif. Adapun pekerjaan-pekerjaan sipil yakni seperti pembesian 60 orang pekerja, *bekisting* 30 orang pekerja (seperti pembuatan kolom, balok, dan pembuatan lantai), serta pengecoran 30 orang pekerja. Selanjutnya pekerjaan lain seperti pekerjaan *finishing*, *MEP*, dan *land scape* aktif kira-kira pada bulan Agustus mendatang. Waktu kerja pada hari Kamis dan Sabtu dari pukul 08.00 s/d 16.00 WIB dan waktu kerja pada hari Senin-Rabu dan Jumat (lembur) dari pukul 08.00 s/d 22.00 WIB hari dengan waktu istirahat pukul 12.00 WIB waktu solat Dzuhur dan pukul 18.00 WIB waktu solat Maghrib. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang ada pada pekerja proyek RS Umum YARSI belum di jalankan sesuai aturan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku oleh para pekerja proyek RS Umum YARSI dengan alasan terbiasa bekerja tidak menggunakan alat-alat *safety* sehingga hal tersebut membuat para pekerja harus mempunyai kesadaran lebih tentang keamanan dan keselamatan dalam bekerja. Alat-alat *safety* di sediakan oleh Yayasan Universitas YARSI sebagai prosedur K3 dan demi menjalan SOP yang berlaku seperti sepatu, sarung tangan, helm, dan masker. Pekerja proyek RS Umum YARSI juga belum mengikuti aturan yang ada dalam mengangkat beban dimana hal tersebut dapat merugikan diri sendiri. Seperti tidak memperhatikan beban dan postur tubuh ketika sedang mengangkat beban. Beban yang biasa dipikul para pekerja proyek berkisar sebesar 20 Kg, sedangkan Presentase Beban Angkat menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi No. 01 Tahun 1978 untuk laki-laki dewasa secara terus menerus adalah seberat 15-18 Kg. (Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kopersi, 1978)

Masalah yang ditemukan dari pekerja proyek RS Umum Yarsi yang mayoritas adalah perokok berupa keluhan yang dirasakan biasanya nyeri dan pegal pada bagian punggung, pundak, lengan atas dan lengan bawah. Kecelakaan yang pernah terjadi pada pekerja proyek RS Umum Yarsi

adalah tertusuk paku, terjatuh dari ketinggian, tertimpa bahan-bahan bangunan yang jatuh.

Makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya. (Toto Tasmara, 2002)

Pekerjaan yang baik merupakan dasar keutamaan di antara manusia dalam pandangan Islam, karena keutamaan seseorang itu bukan berdasarkan hartanya yang banyak, bukan pula karena kesenangannya yang segera lenyap, tapi sesungguhnya berdasarkan ketakwaan yang perbuatan baiknya (Toto Tasmara, 2002)

1.2 Perumusan Masalah

MSDs adalah kelainan otot-rangka dalam jangka panjang yang diakibatkan oleh pembebanan yang berlebih secara berulang. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005) terdapat 40,5% pekerja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaannya dan diantaranya adalah gangguan otot-rangka sebanyak 16%. Pekerja di daerah Jakarta memiliki keluhan MSDs sebanyak 43.8%, dan Penelitian terhadap pekerja proyek di RS Umum belum pernah dilakukan dan data yang di dapat sementara bahwa belum pernah terjadinya kecelakaan kerja yang berarti. Menurut beberapa ahli, terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi keluhan MSDs.

Untuk itu, dilakukan penelitian melihat seberapa besar risiko terjadinya MSDs dan bagaimana faktor peregangan otot dan faktor kebiasaan merokok terhadap MSDs pada pekerja proyek RS Umum YARSI tahun 2017

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada hubungan antara faktor peregangan otot dengan keluhan MSDs pada pekerja proyek RS Umum YARSI Jakarta pada tahun 2017?
2. Apakah ada hubungan antara faktor kebiasaan merokok dengan keluhan MSDs pada pekerja proyek RS Umum YARSI Jakarta pada tahun 2017?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai peregangan otot dan kebiasaan merokok?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada pekerja proyek RS Umum YARSI tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya faktor peregangan otot terhadap keluhan MSDs pada pekerja proyek RS Umum YARSI Jakarta tahun 2017.
2. Diketahuinya faktor kebiasaan merokok terhadap keluhan MSDs pada pekerja proyek RS Umum YARSI Jakarta tahun 2017.
3. Diketahuinya pandangan Islam mengenai peregangan otot dan kebiasaan merokok.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang berhubungan dengan faktor-faktor MSDs.

1.5.2 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan untuk mengembangkan identifikasi masalah yang berhubungan dengan MSDs

1.5.3 Manfaat Aplikatif

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademi sebagai informasi yang berkaitan dengan MSDs
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat umum tentang hubungan keselamatan kerja dengan MSDs
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan oleh pemerintah untuk menerapkan dan menegaskan tentang peraturan keselamatan kerja